

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, selain itu, Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh negara berkembang. Sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Pendidikan multikultural sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat dalam bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis Cina, etnis Arab, etnis Arya, etnis Erofa, etnis Afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku Jawa, Batak, Minang, Bugis, Ambon, Papua, suku Dayak, dan

suku Sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonialisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula.

Pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan

sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia.

Sudah sejak lama beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah yang sehat dan kuat berkorelasi sangat kuat dengan peningkatan prestasi dan motivasi murid, produktivitas dan kepuasan kerja guru. Begitu juga studi yang dilakukan Fyans, Jr. dan Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu : tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menunjukkan survey terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illionis, melalui budaya organisasi sekolah yang kuat, mereka lebih termotivasi dalam belajarnya. Peterson & Deal (1998) mengatakan pula pola budaya sejak lama memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja dan membentuk cara orang untuk berfikir, bertindak dan merasakan.

Dengan demikian Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropah.

Pada konteks Indonesia, perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter militeristik orde baru karena hempasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa kita namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasakan kita perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat primordialisme. Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ini memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari pasal 4 UU No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Penulis yang pernah menjadi guru di Kabupaten Deli Serdang, sebagai seorang guru penulis merasakan adanya perbedaan prestasi belajar dan karakter dari siswa-siswi yang terdiri dari beberapa suku. Dan hal ini menjadi perbincangan oleh para guru di sekolah tempat penulis mengajar. Siswa-siswi yang dari suku Batak Toba selalu menjadi permasalahan dengan kenakalannya maupun kurang mampu dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan. Dan banyak diantara mereka yang harus tinggal kelas ataupun *drop out* dari sekolah karena tidak mampu mengikuti mata pelajaran yang dibebankan. Mayoritas dari

mereka adalah yang berdomisili di Desa Serdang, salah satu desa di Kecamatan Beringin yang penduduknya dominan dari suku Batak Toba yang mempunyai latar belakang ekonomi rendah. Mata pencaharian mereka sehari-hari kebanyakan menjadi petani, apakah mengolah tanah sendiri maupun mengolah tanah orang lain dengan mengambil upah. Selain itu ada juga yang berternak, berdagang, menjadi pegawai dan lain-lain. Jika terjadi kenakalan siswa seperti perkelahian, pencurian, bolos sekolah, melawan guru serta siswa yang prestasi belajarnya sangat jelek, hampir selalu dilakoni oleh siswa-siswi dari etnis Batak Toba.

Hal ini bertolak belakang dengan yang penulis dapatkan dan dengar dalam kehidupan sehari-hari tentang orang-orang dari suku Batak Toba yang terkenal dengan kegigihannya dan berprestasi dalam bidang pendidikan. Seperti pada sekolah-sekolah lain penulis mendengar bahwa siswa-siswi suku bangsa Batak Toba jauh lebih menonjol prestasi belajarnya dibandingkan siswa-siswi dari suku bangsa lainnya. Suku Batak Toba yang terkenal gigih dalam usaha tidak penulis dapatkan pada peserta didik. Simanjuntak (2009 : 142) dalam bukunya menuliskan pandangan orang Batak Toba, kebudayaannya memiliki sistem nilai budaya yang amat penting yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun menurun yakni kekayaan (hamoraon), banyak keturunan (hagabeon) dan kehormatan (hasangapon). Banyak tokoh-tokoh nasional, pengusaha yang terkenal, orang-orang yang sukses yang berasal dari etnis Batak Toba. Kebanyakan dari mereka mempunyai latar belakang ekonomi yang sangat susah dan dengan usaha yang ulet mereka mencapai keberhasilan pada bidangnya masing-masing. Hal ini yang menggugah rasa ingin tahu penulis untuk

menelitinya. Sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut terhadap siswa-siswi etnis Batak Toba tempat penulis mengajar.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnis, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-

nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnis, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1995)

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan untuk: (1) membantu siswa atau siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnis dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

1.2. Identifikasi masalah.

SMA Negeri 1 Batang Kuis memiliki siswa-siswi yang berasal dari berbagai etnis atau suku bangsa, namun siswa dari etnis Batak Toba merupakan dominan lebih sering bermasalah karena kenakalannya dan lebih rendah prestasi belajarnya. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat juga faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi suatu etnis untuk berprestasi. Dari banyaknya masalah yang dihadapi, diperkirakan sebagai faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa maka penulis mencoba mengidentifikasikannya adalah Prestasi Pendidikan Siswa SMA Negeri 1 Batang Kuis Pada Komunitas

miskin Etnis Batak Toba di Desa Serdang Kecamatan Beringin Kabupaten DeliSerdang.

1.3. Rumusan Masalah

Dilandasi dengan hal tersebut, rumusan permasalahan yang ingin diteliti adalah:

1. Apakah faktor sosial budaya yang mempengaruhi prestasi siswa SMA Negeri 1 Batang Kuis Pada Komunitas Miskin Etnis Batak Toba di Desa Serdang Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa etnis Batak Toba di SMA Negeri 1 Batang Kuis ?
3. Bagaimana peran orang tua ataupun keluarga dalam mendukung anak-anaknya untuk lebih giat dan berprestasi dalam belajar ?

1.4. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi prestasi siswa etnis Batak Toba di SMA Negeri 1 Batang Kuis Pada Komunitas Miskin Etnis Batak Toba di Desa Serdang Kecamatan Beringin Kabupaten DeliSerdang.
2. Mendiskripsikan tentang prestasi belajar siswa etnis Batak Toba di SMA Negeri 1 Batang Kuis.
3. Mengetahui bagaimana peranan orang tua ataupun keluarga dalam mendukung anak-anaknya untuk lebih giat dan berprestasi dalam belajar.

1.5. Manfaat Penelitian:

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi guru-guru untuk memahami latarbelakang sosial ekonomi dari siswa yang beragam etnis.
 - b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat maupun lembaga terkait serta sekolah dalam rangka menangani masalah anak dalam pendidikannya.
2. Kegunaan teoritis
 - a. Secara teoritis diharapkan memperkaya khasanah antropologi dalam rangka memahami nilai-nilai budaya etnis Batak Toba dalam rangka pendidikan anak-anaknya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap prestasi anak etnis Batak Toba
 - c. Diharapkan dapat menjadi sarana yang mendeskripsikan bagaimana pola kebudayaan termasuk sosial ekonomi etnis Batak Toba dalam memotivasi anaknya.